
Tipe Motivasi Mengajar pada Guru Smpn Di Yogyakarta

Ade Ayu Larasati¹, Siti Mulyani²

¹Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan

²Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan

adelarasati28@gmail.com

siti.mulyani.@psy.uad.ac.id

ABSTRACT

This research was conducted with the aim of knowing the type of motivation to teach at State Junior High School teachers in Yogyakarta. The subject of this research is a public junior high school teacher in the city of Yogyakarta. The number of research samples taken were 60 teachers. The method used in this research is descriptive quantitative research method. The tool used in this study is the Autonomous Motivation for Teaching scale for teaching motivation. The sampling technique in this study used cluster random sampling by selecting 6 schools from 15 schools as the research sample with a total of 60 subjects. The analytical technique used in this study is the reliability of the composite score and see the results on the empirical mean of each type which is higher with the help of SPSS 20.0 software for windows. The result of the analysis of the reliability coefficient of the composite score of teaching motivation is quite high, which is 0.888. with the reliability coefficient of each type moving from a value of 0.724 to 0.850. This shows that the reliability of each sub-scale in the scale of teaching motivation used in this study is quite satisfactory. The empirical mean value obtained the highest result in the intrinsic motivation type of 17.45 supported by the results of the raw scores on teaching motivation research, it can be concluded that the tendency of the subject to have the intrinsic motivation type is 42 scores for each subject (40%). The conclusion from the results of this study is that the highest type of teaching motivation for teachers is intrinsic motivation and the second is identified motivation, meaning that teachers tend to have intrinsic motivation.

Keywords: teaching motivation, self determination, teacher

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tipe motivasi mengajar pada guru SMP Negeri di Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah guru SMP Negeri yang berada di kota Yogyakarta. Jumlah sampel penelitian yang diambil sebanyak 60 guru. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif deskriptif. Alat yang digunakan pada penelitian ini yaitu skala *Autonomous Motivation for Teaching* untuk motivasi mengajar. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *cluster random sampling* dengan memilih 6 sekolah dari 15 sekolah sebagai sampel penelitian dengan jumlah subjek sebanyak 60 subjek. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini dengan reliabilitas skor komposit dan melihat hasil pada mean empirik tiap tipe mana yang lebih tinggi dengan bantuan *software SPSS 20.0 for windows*. Hasil analisis koefisien reliabilitas skor komposit motivasi mengajar cukup tinggi, yaitu sebesar 0.888. dengan koefisien reliabilitas masing-masing tipe bergerak dari nilai 0.724 sampai dengan 0.850. Ini menunjukkan bahwa reliabilitas tiap sub skala dalam skala motivasi mengajar yang digunakan dalam penelitian ini cukup memuaskan. Nilai *Mean* empirik didapatkan hasil tertinggi pada tipe *Intrinsic motivation* sebesar 17.45 didukung hasil dari skor mentah pada penelitian motivasi mengajar dapat disimpulkan kecenderungan subjek memiliki tipe *intrinsic motivation* sebanyak 42 skor pada tiap subjek (40%). Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah tipe motivasi mengajar pada guru yang paling tinggi yaitu *intrinsic motivation* dan urutan kedua *identified motivation*, artinya guru cenderung memiliki *intrinsic motivation*.

Kata kunci: motivasi mengajar, determinasi diri, guru

Pendahuluan

Sekolah merupakan institusi yang sangat berkaitan dengan upaya sadar pembentukan pribadi seseorang yang diharapkan selaras dengan tuntunan budaya manusia yang semakin tinggi (Sulastrri dan Meiriawan, 2015) dalam dunia pendidikan peran guru sangat menentukan nasib anak bangsa kedepannya. Proses pembelajaran di tahun 2020 terjadi perubahan secara drastis dari pembelajaran metode tatap muka yaitu pembelajaran yang dilakukan di kelas ada interaksi secara langsung antara guru dan murid, berubah menjadi metode pembelajaran secara online. Hal tersebut disebabkan karena pada 31 Desember 2019 terjadi penyebaran virus yang bernama yang mulai mewabah di Kota Wuhan Propinsi Hubei Tiongkok, yang akhirnya menyebar hampir ke seluruh dunia dengan sangat cepat, sehingga WHO menetapkan wabah ini sebagai pandemi global dengan nama umum yang diketahui sebagai Covid-19. Pemerintah menerapkan strategi *social distancing* serta strategi belajar di rumah untuk mengganti belajar tatap muka (Chryshna. M, 2020).

Kemampuan guru dalam menguasai pembelajaran online sangat diperlukan pada saat pandemik covid-19, jika seorang guru tidak memiliki kompetensi yang dapat menunjang profesinya maka akan terjadi ketidak seimbangan pada guru itu sendiri (Ramdani & Ramlah 2015). Aji (2020) juga menambahkan bahwa keterbatasan penguasaan teknologi informasi dialami oleh guru dan peserta didik, dimana hal ini dapat dilihat dari guru-guru yang lahir sebelum tahun 1980an. Berdasarkan gambaran tersebut di atas menunjukkan masih banyak pihak yang belum merasa siap dengan kebijakan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Permasalahan tidak hanya dihadapi siswa, guru juga menghadapi masalah, karena ketidaksiapan menghadapi perpindahan sistem belajar konvensional ke sistem daring amat mendadak, tanpa persiapan yang matang. Kondisi ini tetap harus dilaksanakan agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan siswa aktif mengikuti walaupun dalam kondisi pandemi Covid-19, (Harnani, 2020) Kondisi seperti ini membutuhkan motivasi dari guru untuk meningkatkan kemampuan teknologi informasi untuk mengajar pada para siswa agar dapat melaksanakan pembelajaran dengan efektif secara online.

Dalam dunia pendidikan peran guru sangat penting, karena guru memiliki peran yang bersangkutan langsung dengan psikologis dan edukatif serta motivasi yang besar untuk para peserta didik. Motivasi sendiri didefinisikan sebagai dasar penggerak seseorang dalam menentukan perilaku, ketekunan, semangat (Beck, 1978; Passer & Smith, 2007). Selain itu motivasi diartikan sebagai tenaga pendorong yang menyebabkan munculnya tingkah laku kearah pencapaian tujuan (Morgan dalam Wahyudi, 2010; Sobur, 2003). Sedangkan pengertian mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada anak didik, oleh karena itu pengertian motivasi mengajar adalah suatu penggerak bagi para guru untuk menyampaikan pengetahuan pada anak didik agar siswa memahami materi yang disampaikan guru sehingga prestasi belajar siswa akan optimal (Badrus, 2018). Motivasi mengajar pada guru dalam penelitian ini menggunakan perspektif teori determinasi diri yang dibangun dari perspektif humanistik Maslow, Deci dan Ryan (dalam King, 2011) telah mengeksplorasi peran motivasi dalam fungsi manusia yang optimal dari perspektif yang menekankan jenis kebutuhan tertentu sebagai faktor dalam kesejahteraan psikologis dan fisik.

Motivasi mengajar guru diperlukan untuk memastikan pengajaran yang berkualitas (Salifu & Agbenyega, 2013). Perilaku di kelas juga mengacu pada motivasi guru, karena dapat menciptakan suasana mengajar yang kondusif. Terlibat dalam kegiatan pengajaran dapat menumbuhkan pemikiran dan perasaan guru tentang motivasi mengajar pada dirinya (Roth, Assor, Kanat-Maymon, & Kaplan, 2007). Mendukung perilaku mengajar yang memotivasi guru di sekolah menunjukkan bahwa guru memilih profesi untuk mengajar terdiri dari berbagai hal, termasuk: (a) pertimbangan *intrinsic* yang berkaitan dengan kegiatan peran guru; (b) pertimbangan ekstrinsik berkaitan dengan aspek dalam mengajar; dan (c) pertimbangan altruistik yang berkaitan dengan persepsi mengajar sebagai profesi yang dihormati secara sosial dan

berkontribusi pada masyarakat. Ketiga hal tersebut merupakan perwujudan dari implementasi motivasi mengajar guru di sekolah (Richardson, Watt, & Karabenick, 2014; Mansfield, Wosnitza, & Beltman, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara untuk mengungkap motivasi mengajar dengan perspektif teori determinasi diri dengan subjek di SMPN kota Yogyakarta yang dilakukan pada tanggal 20 Agustus 2020. Tiga guru dari SMPN 16 Yogyakarta yang berinisial A, M, R, memiliki rentang usia sekitar 45 - 50 tahun dan tiga guru dari SMPN 14 Yogyakarta yang berinisial A, T, V memiliki rentang usia 26 - 53 tahun. Subjek A, M, R, A, T, memiliki kriteria pada tipe *eksternal motivation* menunjukkan adanya indikasi motivasi mengajar yang timbul dari faktor *external motivation* di lingkungan subjek diketahui dari perilaku mengajar subjek yang dipengaruhi oleh pengawasan Dinas, maupun rekan sesama guru. Sedangkan pada subjek V memiliki kriteria *Intrinsic motivation* yang menunjukkan adanya beberapa tujuan yang diintegrasikan dalam diri subjek.

Subjek A, M, R, A, V memiliki kriteria pada tipe *identified motivation* yang menunjukkan subjek secara sukarela melakukan sesuatu karena perilaku tersebut dianggap penting dalam mencapai tujuannya, diketahui pada saat subjek menyesuaikan pembaharuan materi pembelajaran yang disukai oleh peserta didik dan berpotensi membuat peserta didik tertarik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai, dalam hal ini guru tersebut termotivasi secara ekstrinsik untuk mendapatkan manfaat dikemudian hari dan bukan karena kepuasan diri. Sedangkan pada subjek T memiliki kriteria pada tipe *introjected motivation* yang menunjukkan dorongan dalam melakukan sesuatu untuk mendapatkan perasaan positif atau menghindari perasaan negatif dan mengharuskan subjek untuk melakukan karena tidak adanya pilihan. Data lain dibuktikan dari observasi yang dilakukan di 6 sekolah pada masa pandemi Covid-19, kondisi tersebut menyebabkan terjadinya pembatasan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah.

Guru tetap aktif berangkat disekolah dan mengajar dengan menggunakan media online dengan fasilitas ruang komputer yang telah disediakan sekolah. Para guru juga memiliki kesadaran untuk tetap mengajar peserta didik walaupun pada kenyataannya untuk guru usia 40an keatas kurang memahami IT, sedangkan guru dihadapkan pada tugas yang jauh lebih sulit yaitu dengan menyiapkan bahan ajar yang lebih bervariasi dan mudah dipahami oleh peserta didik secara online, hal ini menunjukkan adanya motivasi mengajar pada guru. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada enam guru SMPN Yogyakarta diatas dapat disimpulkan bahwa lima dari enam guru SMPN Yogyakarta memiliki motivasi mengajar yang cenderung tinggi pada tipe *external motivation* dan *identified motivation* dengan tipikal *eksternal motivation*.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut terkait dengan tipe motivasi mengajar yang dominan pada guru. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui "Tipe motivasi mengajar yang dominan pada guru SMP Negeri di Kota Yogyakarta". Penelitian ini dikatakan sangat layak dikaji dilakukan dalam rangka memberikan kontribusi pada bidang psikologi industri dan organisasi, khususnya untuk institusi pendidikan yaitu pada guru.

Berdasarkan hipotesis dan tujuan penelitian untuk membuktikan ada atau tidaknya perbedaan pada tipe motivasi mengajar yang lebih tinggi dan lebih rendah pada guru SMPN di kota Yogyakarta, maka penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dekskriptif.

Metode Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel motivasi mengajar dengan perspektif determinasi diri. Subjek adalah guru Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Yogyakarta.

Peneliti menggunakan satu skala untuk mengukur satu variabel. Skala *Autonomous Motivation for Teaching* terdiri dari 16 item. Item skala ini disusun dengan menggunakan skala

Likert. Skala ini terdiri dari lima pilihan jawaban dan terbagi atas satu jenis pilihan jawaban, yaitu, Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Cukup Sesuai (CS), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Item-item yang terdapat dalam skala ini terdiri dari item *favorable* atau kalimat positif saja.

Metode analisis data pada penelitian ini kuantitatif deskriptif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase.

Teknik untuk membuktikan ada atau tidaknya perbedaan pada tipe motivasi mengajar yang lebih tinggi dan lebih rendah pada guru di SMPN Yogyakarta. Untuk pengolahan data, peneliti menggunakan bantuan program komputer *software SPSS 20.0 for windows*.

Hasil

Berdasarkan hasil analisis data deskriptif, didapatkan skor empirik dan skor hipotetik data penelitian pada motivasi mengajar tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Statistik deskriptif penelitian

Tipe	Jumlah	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
		in	aks	ean	D	Min	Maks	Mean	SD
<i>External Motivation</i>	3 aitem		5			3	15	12.75	4.152
<i>Introjected Motivation</i>	3 aitem		5			2	10	15.68	3.017
<i>Identified Motivation</i>	3 aitem		5			7	10	17.37	1.983
<i>Intrinsic Motivation</i>	3 aitem		5			12	20	17.45	2.190

Berdasarkan data deskripsi diatas Perbandingan antara *mean* hipotetik dan *mean* empirik, dapat dilihat bahwa *mean* empirik *external motivation* ($m_e = 12.75$) lebih tinggi dari nilai *mean* hipotetiknya ($m_h = 9$), *introjected motivation* ($m_e = 15.68$) lebih tinggi dari nilai *mean* hipotetiknya ($m_h = 9$), tipe *identified motivation* ($m_e = 17.37$) lebih tinggi dari nilai *mean* hipotetiknya ($m_h = 9$), pada tipe *intrinsic motivation* ($m_e = 17.45$) lebih tinggi dari nilai *mean* hipotetiknya ($m_h = 9$), sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi mengajar yang dimiliki subjek penelitian ini lebih tinggi daripada rata-rata motivasi mengajar guru pada populasi umumnya.

A = *external motivation*

B = *introjected motivation*

C = *identified motivation*

D = *intrinsic motivation*

Tabel 2
Skor Penelitian Motivasi Mengajar Tiap Tipe

No.	Nama (Inisial)	SKOR TIPE				KESIMPULAN KECENDERUNG TIPE MOTIVASI MENGAJAR
		A	B	C	D	
1	Subjek 1	10	12	12	11	B,C
2	Subjek 2	8	11	12	12	C,D

3	Subjek 3	13	14	12	15	D
4	Subjek 4	10	12	13	13	C,D
5	Subjek 5	7	11	10	12	D
6	Subjek 6	4	13	14	13	C
7	Subjek 7	6	12	11	14	D
8	Subjek 8	6	11	12	12	C,D
9	Subjek 9	11	12	12	15	D
10	Subjek 10	14	12	13	12	A
11	Subjek 11	12	14	14	15	D
12	Subjek 12	3	15	13	15	B,D
13	Subjek 13	13	13	15	14	C
14	Subjek 14	9	10	12	12	C,D
15	Subjek 15	5	15	15	15	B,C,D
16	Subjek 16	12	11	12	13	D
17	Subjek 17	12	12	12	12	A,B,C,D
18	Subjek 18	13	12	12	12	A
19	Subjek 19	6	13	15	15	C,D
20	Subjek 20	10	11	11	12	D
21	Subjek 21	12	13	12	13	B,D
22	Subjek 22	12	15	15	15	B,C,D
23	Subjek 23	10	14	15	15	C,D
24	Subjek 24	7	14	15	15	C,D
25	Subjek 25	12	13	15	14	C
26	Subjek 26	13	12	15	12	C
27	Subjek 27	6	13	11	11	B
28	Subjek 28	6	6	12	10	C
29	Subjek 29	15	13	12	14	A
30	Subjek 30	10	9	12	14	D
31	Subjek 31	12	12	12	12	A,B,C,D
32	Subjek 32	12	12	12	12	A,B,C,D
33	Subjek 33	7	15	15	15	B,C,D
34	Subjek 34	12	12	12	12	A,B,C,D
35	Subjek 35	12	11	11	13	D
36	Subjek 36	9	14	14	15	D
37	Subjek 37	12	10	12	14	D
38	Subjek 38	7	15	14	13	B
39	Subjek 39	6	15	15	15	B,C,D
40	Subjek 40	10	10	12	12	C,D
41	Subjek 41	11	11	9	11	A,B,D
42	Subjek 42	6	12	12	12	B,C,D
43	Subjek 43	7	14	15	14	C
44	Subjek 44	5	6	11	11	C,D
45	Subjek 45	10	11	12	13	D
46	Subjek 46	8	8	9	10	D

47	Subjek 47	13	15	13	14	B
48	Subjek 48	11	15	15	15	B,C,D
49	Subjek 49	12	6	12	15	D
50	Subjek 50	3	15	15	15	B,C,D
51	Subjek 51	9	14	15	15	C,D
52	Subjek 52	13	13	12	12	A,B
53	Subjek 53	9	9	15	14	C
54	Subjek 54	13	13	12	12	A,B
55	Subjek 55	11	15	15	15	B,C,D
56	Subjek 56	9	12	11	13	D
57	Subjek 57	15	13	13	11	A
58	Subjek 58	13	14	15	14	C
59	Subjek 59	11	11	12	14	D
60	Subjek 60	8	10	10	12	D
Total						A=11, B=21, C=31, D=42

Berdasarkan hasil tabel pada skor mentah pada penelitian motivasi mengajar dapat disimpulkan kecenderungan subjek memiliki tipe D atau *intrinsic motivation* sebanyak 42 (40%), pada urutan kedua tipe C atau *identified motivation* sebanyak 31 (29.5%), urutan ketiga tipe B atau *introjected motivation* sebanyak 21 (20%), urutan keempat tipe A atau *external motivation* sebanyak (10.5%) sehingga keseluruhan dari subjek memiliki tingkat tipe *intrinsik motivation* yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri. Skor pada variabel penelitian dapat dikategorikan. Norma kategorisasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Norma kategorisasi

Norma	Kategorisasi
$X < (M - 1.0 SD)$	Rendah
$(M - 1.0 SD) \leq X < (M + 1.0 SD)$	Sedang
$(M + 1.0 SD) \leq X$	Tinggi

Keterangan :

X : Skor Mentah

M : Mean Empirik

SD : Standar Deviasi Empirik

Pengelompokkan skor individu mengacu pada norma kategorisasi diatas, pengelompokkan pada masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Kategorisasi Skor External Motivation

Variabel	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategorisasi
External Motivation	$X < 7$	12	20%	Rendah
	$7 \leq X < 13$	37	61.6%	Sedang
	$13 \leq X$	11	18.3%	Tinggi

Berdasarkan hasil kategorisasi pada tipe tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari keseluruhan subjek penelitian, sebanyak 12 subjek (20%) memiliki motivasi mengajar rendah, 37 subjek (61.6%) memiliki motivasi mengajar sedang, 11 subjek (18.3%) memiliki motivasi mengajar tinggi.

Tabel 5
Kategorisasi Skor Introjected Motivation

Variabel	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategorisasi
Introjected Motivation 14	$X < 10$	6	10%	Rendah
	$10 \leq X <$	36	60%	Sedang
	$14 \leq X$	18	30%	Tinggi

Berdasarkan hasil kategorisasi pada tipe *Introjected Motivation* tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari keseluruhan subjek penelitian, sebanyak 6 subjek (10%) memiliki tipe *Introjected* rendah, 36 subjek (60%) memiliki tipe *Introjected* sedang, 18 subjek (30%) memiliki tipe *Introjected* tinggi.

Tabel 6
Kategorisasi Skor Identified Motivation

Variabel	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategorisasi
Identified Motivation 15	$X < 12$	7	11.6%	Rendah
	$12 \leq X <$	36	60%	Sedang
	$15 \leq X$	17	28.3%	Tinggi

Berdasarkan hasil kategorisasi pada tipe *Identified Motivation* tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari keseluruhan subjek penelitian, sebanyak 7 subjek (11.6%) memiliki tipe *Identified* rendah, 36 subjek (60%) memiliki tipe *Identified* sedang, 17 subjek (28.3%) memiliki tipe *Identified* tinggi.

Tabel 7
Kategorisasi Skor Intrinsic Motivation

Variabel	Internal	Frekuensi	Persentase	Kategorisasi
Intrinsic Motivation 14	$X < 11$	4	6.6%	Rendah
	$11 \leq X <$	35	58.3%	Sedang
	$14 \leq X$	21	35%	Tinggi

Berdasarkan hasil kategorisasi pada tipe *Intrinsic Motivation* tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari keseluruhan subjek penelitian, sebanyak 4 subjek (6.6%) memiliki tipe *Intrinsic* rendah, 35 subjek (58.3%) memiliki tipe *Intrinsic* sedang, 21 subjek (35%) memiliki tipe *Intrinsic* tinggi.

Dari hasil kategorisasi tipe-tipe motivasi mengajar diatas dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut :

Tabel 8
Hasil kategorisasi tipe-tipe motivasi mengajar

Tipe	Persentase	Kategorisasi
<i>External Motivation</i>	61.6%	Sedang
<i>Introjected Motivation</i>	60%	Sedang
<i>Identified Motivation</i>	60%	Sedang
<i>Intrinsic Motivation</i>	58.3%	Sedang

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap mengenai tipe motivasi mengajar di Sekolah Menengah Pertama Negeri di kota Yogyakarta. Secara umum dilihat pada nilai *Mean* empirik didapatkan hasil tertinggi pada tipe *Intrinsic motivation* sebesar 17.45, urutan kedua yaitu tipe *identified motivation* sebesar 17.37, ketiga adalah tipe *introjected motivation* skor sebesar 15.68. Urutan keempat yaitu tipe *external motivation* dengan skor sebesar 12.75, sehingga dapat disimpulkan dari keseluruhan subjek memiliki kecenderungan pada tipe *intrinsic motivation* yaitu motivasi yang terbentuk dalam diri secara personal karena keinginan tiap individu. Hasil penelitian Brown and Huning (2010) menunjukkan bahwa *intrinsic motivation* berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan. Sedangkan didapatkan hasil dari skor mentah pada penelitian tipe motivasi mengajar dapat disimpulkan kecenderungan tiap subjek memiliki tipe D atau *intrinsic motivation* sebanyak 42 (40%), pada urutan kedua tipe C atau *identified motivation* sebanyak 31 (29.5%), urutan ketiga tipe B atau *introjected motivation* sebanyak 21 (20%), urutan keempat tipe A atau *external motivation* sebanyak (10.5%) sehingga keseluruhan dari subjek memiliki tipe *intrinsic motivation* yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri.

Deci & Ryan (dalam Robbins & Judge, 2007) mendefinisikan *intrinsic motivation* sebagai sebuah aktivasi yang berorientasi pada tujuan perilaku dalam individu karena faktor internal dalam diri seseorang dibandingkan dari beberapa faktor eksternal yang bekerja pada individu. Berdasarkan hasil perbandingan dari skor empirik dan skor pada skala didapatkan hasil yang sama yakni tipe *intrinsic* yang menonjol. Guru yang termotivasi secara *intrinsic* akan mencari informasi dalam menyelesaikan tugas, mencari bantuan ketika menghadapi kesulitan, serius dalam memilih dan menggunakan strategi pengaturan diri dalam belajar yang sesuai, serta menjaga tingkat ketertarikan yang tinggi terhadap materi pelajaran (Metallidou & Vlachou, 2010).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas skor komposit motivasi mengajar cukup tinggi, yaitu sebesar 0.888. dengan koefisien reliabilitas masing-masing tipe bergerak dari nilai 0.724 sampai dengan 0.850. Ini menunjukkan bahwa reliabilitas tiap sub skala dalam skala motivasi mengajar yang digunakan dalam penelitian ini cukup memuaskan, jika berpatokan pada konsensus bahwa reliabilitas yang memuaskan dicapai pada koefisien sebesar 0.9 atau lebih (Azwar, 2000), meskipun hasil analisis item menunjukkan bahwa korelasi item total yang dicapai tiap-tiap item pada masing-masing komponen mayoritas tinggi. Pada motivasi mengajar dilihat dari hasil reliabilitas *Cronbach Alpha* tiap tipe dimana tipe *external motivation* memiliki nilai reliabilitas

Cronbach Alpha tertinggi sebesar 0.850 dan tipe *identified motivation* memiliki nilai reliabilitas Cronbach Alpha terendah sebesar 0.724.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan perbandingan nilai *mean* hipotetik dan *mean* empirik yang didapatkan, menunjukkan bahwa guru SMPN di Yogyakarta memiliki motivasi mengajar yang relatif lebih tinggi dari populasi umumnya. Berdasarkan kategorisasi dilihat bahwa *mean* empirik *external motivation* ($m_e = 12.75$) lebih tinggi dari nilai *mean* hipotetiknya ($m_h = 9$), pada tipe *introjected motivation* ($m_e = 15.68$) lebih tinggi dari nilai *mean* hipotetiknya ($m_h = 9$), tipe *identified motivation* ($m_e = 17.37$) lebih tinggi dari nilai *mean* hipotetiknya ($m_h = 9$), pada tipe *intrinsic motivation* ($m_e = 17.45$) lebih tinggi dari nilai *mean* hipotetiknya ($m_h = 9$), sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi mengajar yang dimiliki subjek penelitian ini lebih tinggi daripada rata-rata motivasi mengajar guru pada populasi umumnya.

Berdasarkan studi demografi dalam observasi wawancara pada guru yang dilakukan di enam sekolah pada masa pandemi COVID-19. Kondisi tersebut berdampak munculnya kebijakan pemerintah tentang *social distancing* yang sifatnya mendadak, yang berakibat diberlakukan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) di Indonesia dan WFH (Work Form Home) sampai waktu yang belum ditentukan sehingga metode pembelajarannya berubah dari offline menjadi secara online. Dalam kondisi tersebut Guru tetap aktif berangkat ke sekolah dan mengajar dengan menggunakan media online dengan fasilitas ruang komputer yang telah disediakan sekolah. Para guru juga memiliki kesadaran untuk tetap mengajar peserta didik walaupun pada kenyataannya untuk guru usia 40an keatas kurang memahami IT, sedangkan guru dihadapkan pada tugas yang jauh lebih sulit yaitu dengan menyiapkan bahan ajar yang lebih bervariasi dan mudah dipahami oleh peserta didik secara online, hal ini menunjukkan adanya motivasi mengajar pada guru.

Motivasi mengajar guru orientasi tujuannya berbeda-beda, hasil yang diperoleh adalah tiga guru yang memiliki rentang usia 45 - 50 tahun dan tiga guru yang memiliki rentang usia 26 - 53 tahun, memiliki kriteria pada tipe *eksternal motivation*. Hal tersebut menunjukkan adanya indikasi motivasi mengajar yang timbul dari faktor *external* yaitu dipengaruhi faktor lingkungan, karena perilaku mengajar subjek yang dipengaruhi oleh pengawasan Dinas, maupun rekan sesama guru. Sedangkan pada subjek yang memiliki kriteria *Intrinsic motivation* yang menunjukkan adanya beberapa tujuan yang diintegrasikan dalam diri subjek. Terdapat lima subjek yang memiliki kriteria pada tipe *identified motivation* yang menunjukkan subjek secara sukarela melakukan sesuatu karena perilaku tersebut dianggap penting dalam mencapai tujuannya, Hal tersebut ditunjukkan pada saat subjek menyesuaikan pembaharuan materi pembelajaran yang disukai oleh peserta didik dan berpotensi membuat peserta didik tertarik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai, dalam hal ini guru tersebut termotivasi secara ekstrinsik untuk mendapatkan manfaat dikemudian hari dan bukan karena kepuasan diri.

Sedangkan pada subjek yang memiliki kriteria tipe *introjected motivation* yang menunjukkan dorongan dalam melakukan sesuatu untuk mendapatkan perasaan positif atau menghindari perasaan negatif dan mengharuskan subjek untuk melakukan karena tidak adanya pilihan. Disimpulkan bahwa sebagian besar guru memiliki motivasi mengajar yang cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa para guru cukup tertarik untuk mengembang metode pembelajaran yang baru untuk menarik minat peserta didiknya tanpa mengharap imbalan dari apa yang telah

dilakukan. Namun, masih perlu dilakukan pengembangan agar para guru lebih tertarik dalam hal pendekatan guna memahami para peserta didiknya.

Motivasi mengajar yang dialami oleh guru berasal dari dalam diri dan dari luar. Motivasi yang berasal dari pekerjaan, seperti seorang guru yang memiliki motivasi ketika menghadapi kesulitan-kesulitan atau permasalahan akan selalu berusaha dan memiliki keyakinan untuk dapat menyelesaikan masalah, seseorang yang memiliki minat terhadap suatu masalah berarti orang tersebut memiliki keyakinan untuk dapat menyelesaikan masalah. Motivasi mengajar yang berasal dari dalam seperti yakin akan kemampuan diri sendiri sehingga tidak bergantung pada orang lain, ataupun tekanan dari pihak lain. Guru yang cenderung memiliki tipe *external motivation* dan *introjected motivation* perlu diberikan bimbingan yang baik dalam melakukan tugasnya sebagai pengajar agar dapat tercipta keinginan yang positif secara *intrinsic* atau dari dalam, maupun guru yang merasa perlu dukungan motivasi dari luar namun sebenarnya secara individu sudah termotivasi dari dalam.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan dan kelemahan dalam melakukan penelitian, antara lain yaitu sumber jurnal dari skala adaptasi yang kurang memaparkan secara detail alur proses pada setiap sub penelitian, terkait proses pengambilan data penelitian yang tidak secara langsung bertatap muka dengan subjek penelitian. Hal ini mengakibatkan peneliti tidak dapat melakukan pengamatan secara langsung proses pengisian alat ukur penelitian. Namun proses pengambilan data yang dilakukan secara tidak langsung dapat mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian, antara lain menghemat ruang, waktu dan biaya, serta mempermudah dalam pengolahan rekapan data hasil penelitian.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat tingkat tipe motivasi mengajar tertinggi yaitu pada tipe *external Motivation* dan tipe urutan kedua yaitu *identified motivation*

Daftar Pustaka

- Badrus, M. (2018). Pengaruh motivasi mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam. *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*. 8, 2, 145.
- Brown & Huning. (2010). Intrinsic motivation and job satisfaction: the intervening role of goal orientation. *proceedings of the academy of organizational culture, communications and conflict*. 15(1).
- Bushardt, Glascoff & Doty. (2011). Organizational cult.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The 'what' and 'why' of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268. doi:10.1207/S15327965PLI1104_01.
- Dkk, M. C. (2015). Motivasi guru bertahan mengajar di daerah terpencil. *Jurnal : Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(3), 1–12.
- Dörnyei, Z., & Ushioda, E. (2001). *Teaching and researching motivation*. New York, NY: Longman.
- Dörnyei, Z., & Ushioda, E. (2011). *Teaching and researching motivation* (2nd ed.). New York, NY: Longman.
- Gagne, M. & Deci, E. L. (2005). Self determination theory and work motivation. *Journal of Organizational Behavior*, 26(4), 331-362. doi:10.1002/job.322.

- Gibson, S. & Dembo, M. H. (1984). Teacher efficacy: A construct validation. *Journal of Educational Psychology*, 76(4), 569-582.
- King, L. A. (2011). Psikologi umum sebuah pandangan apresiatif the science of psychology – an appreciative view. Jakarta: Salemba Humanika.
- Leonard, N. H., Beauvais, L. L., & Scholl, R. W. (1999). Work motivation: The incorporation of self-concept-based.
- Mansfield, C., Wosnitza, M., & Beltman, S. (2012). Goals for teaching: Towards a framework for examining motivation of graduating teachers. *Australian Journal of Educational & Developmental Psychology*, 12, 21-34.
- Metallidou, P., & Vlachou, A. (2010). *Children's self-regulated learning profile in language and mathematics: The role of task value beliefs*. *Psychology in the Schools*, 47(8). doi: 10.1002/pits.20503.
- Moch., A. (1995). (Psikologi Industri) Jakarta: Liberty.
- Mondy R. Wayne, (2010). *Manajemen Sumber daya manusia*, Edisi Kesepuluh Jilid 1, PT Gelora Aksara Pratama, Jakarta.
- Pretorius, S., & De Villiers, E. (2009). Educator's perception of school climate and health in selected primary school. *South African Journal of Education*, 29(1), 33-52. doi:10.1590/S0256-01002009000100003.
- Utomo, H. B., Suminar, D. R., & Hamidah. (2019). Capturing teaching motivation of teacher in the disadvantaged areas. *Jurnal: Cakrawala Pendidikan*, 38(3), 398-410. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i3.26411>.
- Utomo, H. B., Suminar, D. R., & Yulianto, D. (2019). Motivasi mengajar guru ditinjau dari kepuasan. *Psikologi*, 18(1), 69-81. Retrieved from <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/17374>.
- Reeve, J., & Su, Y. L. (2014). Teacher motivation. In M. Gagne' (Ed.), *The Oxford handbook of workplace motivation*. 21, 349-362. New York, NY: Oxford University Press.
- Robbins, S.P. (2008). Perilaku organisasi: konsep, kontroversi, aplikasi. (Terj. Hadyana Pujaatmaka dan Benyamin Molan). Jakarta: Prenhallindo.
- Robbins & Judge (2007). Organizational behavior. *Prentice Hall PTR*. Sonnert (1996). Faculty at Work: Motivation, Expectation, Satisfaction. *The Journal of Higher Education*. 67, 6, 716.